



KATALOG BPS : 3404.31

PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA DKI JAKARTA 2001-2002



BPS

BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

<https://jakarta.bps.go.id>

 **MILIK**
PERPUSTAKAAN
BPS PROVINSI
DKI JAKARTA

PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA DKI JAKARTA 2001 - 2002

NO. PUSTAKA : 10.1202.001
M F N :
MILIK : PERPUSTAKAAN BPS PROVINSI
DKI JAKARTA



A R S I P

WILDA: 31.00

**PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA
DKI JAKARTA, 2001 - 2002**

No. ISBN : 979.474.645.2

No. Publikasi : 31520.0103

Katalog BPS : 3404.31

Naskah :

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi "Perkembangan Angkatan Kerja di DKI Jakarta, 2001-2002" merupakan kelanjutan dari publikasi "Keadaan Angkatan Kerja di DKI Jakarta, 1998-2000", yang menyajikan ulasan secara deskriptif mengenai situasi ketenagakerjaan di DKI Jakarta sepanjang tahun 2001 sampai dengan tahun 2002. Sumber data penulisan ini terutama berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada bulan Agustus setiap tahun.

Aspek ketenagakerjaan yang dibahas meliputi antara lain komposisi penduduk usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, pengangguran serta produktifitas tenaga kerja sepanjang tahun 2001 - 2002.

Sangat kami sadari bahwa ulasan ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian kami berharap publikasi ini dapat memberikan manfaat terutama bagi para pemerhati masalah ketenagakerjaan maupun bagi para perencana pembangunan dan penentu kebijakan.

Akhimya kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi pada masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2002

**Badan Pusat Statistik
Propinsi DKI Jakarta**

Kepala,



Dra. Masni Rani

Nip. 340003640

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar gambar	v
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Sumber Data	1
1.3. Konsep dan Definisi	2
II PENDUDUK USIA KERJA	5
2.1. Komposisi Penduduk Usia Kerja	5
2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	7
III PENDUDUK YANG BEKERJA	13
3.1. Tingkat Pendidikan	13
3.2. Lapangan Pekerjaan	15
3.3. Status Pekerjaan	17
IV PENGANGGURAN	19
4.1. Pengangguran Terbuka	19
4.2. Setengah Pengangguran	22
V PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	24
VI PENUTUP	28
6.1. Kesimpulan	28
6.2. Saran-saran	30
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		<i>Halaman</i>
Tabel 2.1	Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2001 – 2002	7
Tabel 2.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2001 – 2002	8
Tabel 2.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2001-2002	10
Tabel 2.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2001-2002	11
Tabel 3.1	Persentase Penduduk DKI Jakarta Usia 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2001 – 2002	14
Tabel 3.2	Komposisi Penduduk DKI Jakarta Yang Bekerja Menurut Sektor Utama dan Jenis Kelamin, 2001 – 2002	16
Tabel 3.3	Persentase Penduduk DKI Jakarta Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2001 – 2002	17
Tabel 4.1	Tingkat Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta Menurut Jenis Kelamin, 2001 – 2002	20
Tabel 4.2	Komposisi Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001 – 2002	20
Tabel 4.3	Komposisi Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2001 - 2002	21
Tabel 4.4	Persentase Penduduk DKI Jakarta Berumur 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2001 – 2002	22
Tabel 5.1	Produktivitas Sektoral Menurut Lapangan Usaha di Propinsi DKI Jakarta, dan Perubahannya 2000 – 2001	26

DAFTAR GAMBAR

		<i>Halaman</i>
Gambar 1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di DKI Jakarta Tahun 2001 – 2002	13
Gambar 2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Sektor Utama, di DKI Jakarta Tahun 2001 – 2002	17
Gambar 3	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2001 – 2002	19
Gambar 4	Setengah Pengangguran Menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2001 – 2002	23
Gambar 5	Perubahan Nilai Produktifitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta Menurut Sektoral Tahun 2000 - 2001	27

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Walaupun masih belum mampu mengembalikan nilai tambah yang hilang akibat krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, namun kinerja perekonomian khususnya DKI Jakarta mulai menampakkan titik cerah. Selama tiga tahun belakangan ini pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta rata-rata mencapai di atas tiga persen. Hasil yang diperoleh ini tidak lain tentunya berkat kerja keras pemerintah maupun masyarakat.

Diharapkan dengan semakin Bergeraknya perekonomian DKI Jakarta, sudah barang tentu akan berdampak pada adanya peningkatan kesempatan kerja. Diharapkan dengan adanya peningkatan kesempatan kerja akan dapat mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan.

Untuk melihat sejauh mana hasil pembangunan yang telah dicapai khususnya di bidang ketenagakerjaan baik dilihat dari sisi perkembangan penduduk maupun ekonomi. Disamping itu, melalui analisis ketenagakerjaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembangunan, khususnya di bidang ketenagakerjaan.

1.2. Sumber Data

Sumber data penulisan ini adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Selain Sakernas, pengumpulan data ketenagakerjaan dilaksanakan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sakernas dilaksanakan pada bulan Agustus setiap tahun dan Susenas dilaksanakan pada bulan Februari, sedangkan Sensus dan Supas dilaksanakan setiap 10 tahun sekali. Pengumpulan data (pencacahan) dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden (anggota rumah tangga terpilih) berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

1.3. Konsep dan Definisi

Konsep angkatan kerja yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam pengumpulan data ketenagakerjaan adalah mengacu pada *The Labour Force Concept* seperti yang disarankan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang dilakukannya. Kelompok tersebut disebut **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**

1. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja**, adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja**, adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumahtangga dan melaksanakan kegiatan lainnya.
4. **Bekerja**, adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh dan membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
5. **Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja**, adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti : sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.
6. **Mencari pekerjaan atau pengangguran terbuka**, adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, mereka antara lain:
 - a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - b. Yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan, dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Mereka yang sedang bekerja atau yang sedang dibebaskan tugaskan baik akan dipanggil kembali ataupun tidak, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, tidak dapat disebutkan sebagai penganggur terbuka.
 - c. Mereka yang belum bekerja, tetapi sedang mempersiapkan usaha.

- d. Mereka yang sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja pada saat pencacahan.
- e. Mereka yang ingin bekerja, tetapi merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan.

Dengan demikian, dibandingkan dengan Sakemas sebelum tahun 2001, maka telah terjadi perluasan konsep pengangguran terbuka, dimana saat itu seseorang dikatakan menganggur jika tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan (seperti yang dimaksud dengan rincian a).

- 7. **Sekolah**, adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. Termasuk pula mereka yang sedang libur bersekolah.
- 8. **Mengurus rumahtangga**, adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumahtangga tanpa mendapatkan upah, misalnya : ibu-ibu rumahtangga, dan anaknya yang membantu mengurus rumahtangga.
- 9. **Kegiatan lainnya**, adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yaitu mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan.
- 10. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan**, adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.
- 11. **Status pekerjaan**, adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.
- 12. **Berusaha sendiri**, adalah mereka yang bekerja atas resiko sendiri tanpa bantuan orang lain
- 13. **Berusaha dengan dibantu anggota rumahtangga/buruh tidak tetap**, adalah seseorang yang dalam mengusahakan usahanya dibantu oleh anggota rumahtangga atau buruh tidak tetap.
- 14. **Berusaha dengan buruh tetap**, adalah seseorang yang melakukan usahanya dengan mempekerjakan buruh tetap yang dibayar.
- 15. **Buruh/karyawan**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi (baik pemerintah atau swasta) dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

- 16. Pekerja Keluarga**, adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan//keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumahtangga atau bukan anggota rumahtangga tanpa mendapat upah/gaji.

<https://jakarta.bps.go.id>

II. PENDUDUK USIA KERJA

2.1. Komposisi Penduduk Usia Kerja

Batasan penduduk usia kerja atau yang biasa disebut tenaga kerja (*man power*) yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Pada umumnya penduduk usia kerja tersebut dapat digolongkan ke dalam angkatan kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi (*economically active population*) dan bukan angkatan kerja atau penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (*non economically active population*). Penduduk yang digolongkan sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya bekerja dan atau mencari pekerjaan. Sebaliknya jika kegiatan utama mereka adalah selain dari bekerja dan mencari pekerjaan, yaitu sekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya maka mereka digolongkan sebagai bukan angkatan kerja. Batasan ini sejalan dengan definisi yang diterapkan oleh *International Labour Organisation (ILO)* dan ketentuan perundang-undangan, khususnya bidang ketenagakerjaan yang membatasi usia minimum seorang pekerja yaitu 15 tahun.

Sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh *ILO*, terutama yang menyangkut angkatan kerja, maka pembahasan statistik makro ketenagakerjaan telah menggunakan konsep yang diperluas, seperti yang diuraikan pada bab terdahulu. Namun sebagai pembandingan, pada beberapa tabel analisis disajikan perbandingan angka ketenagakerjaan dengan menggunakan konsep lama dan konsep yang telah diperluas.

Pada Tabel 2.1 terlihat bahwa pada tahun 2002 jumlah penduduk usia kerja di DKI Jakarta mencapai 6,27 juta orang, yang terdiri dari 3,13 juta penduduk laki-laki dan 3,14 juta penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan tahun 2001, jumlah penduduk usia kerja ini mengalami sedikit penurunan sebesar 0,65 persen. Penyebab turunnya jumlah penduduk usia kerja tersebut disebabkan karena menurunnya jumlah penduduk perempuan usia kerja, yaitu dari 3,19 juta orang pada tahun 2001 menjadi 3,14 juta orang pada tahun 2002. Sebaliknya penduduk usia kerja laki-laki justru mengalami kenaikan dari 3,12 juta orang menjadi 3,13 juta orang.

Apabila dirinci menurut kegiatannya, lebih dari 60 persen penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja. Namun jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, jumlah angkatan kerja tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 4,63 persen. Turunnya jumlah angkatan kerja ini

selain disebabkan oleh naiknya porsi penduduk bukan angkatan kerja, juga disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk usia kerja yang hanya memiliki kegiatan mengurus rumahtangga (bukan angkatan kerja).

Sementara itu dirinci menurut jenis kelamin, pada Tabel 2.1 terlihat bahwa terdapat perbedaan pola kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Pada penduduk laki-laki, mereka yang tergolong angkatan kerja memiliki porsi sebesar 81,26 persen terhadap seluruh jumlah penduduk usia kerja laki-laki. Tingginya porsi penduduk laki-laki yang masuk angkatan kerja adalah karena besarnya porsi penduduk laki-laki yang bekerja, yaitu mencapai 86,69 persen terhadap jumlah angkatan kerja laki-laki. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kodrat laki-laki sebagai penanggung jawab nafkah keluarganya. Sebaliknya tidak demikian pada penduduk usia kerja perempuan. Pada tahun 2002 penduduk perempuan yang bukan angkatan kerja justru memiliki porsi terbesar, yaitu sebesar 58,92 persen. Tingginya porsi penduduk perempuan bukan angkatan kerja ini disebabkan oleh besarnya jumlah perempuan yang mengurus rumahtangga, yaitu mencapai 45,75 persen terhadap jumlah penduduk usia kerja perempuan. Dibandingkan dengan keadaan tahun 2001, jumlah penduduk perempuan bukan angkatan kerja mengalami kenaikan sebesar 4,86 persen.

Selanjutnya dilihat dari levelnya, pada Tabel 2.1 terlihat bahwa jumlah angkatan kerja dengan menggunakan konsep yang telah diperluas selalu lebih besar dibanding dengan jumlah angkatan kerja yang masih menggunakan konsep lama. Adanya perbedaan ini antara lain disebabkan karena *mereka yang mempersiapkan usaha* dan *mereka yang tidak mungkin mendapatkan pekerjaan* dianggap sebagai angkatan kerja (kemudian disebut penganggur) pada konsep yang diperluas. Sebaliknya, kedua kelompok ini tidak dikategorikan sebagai angkatan kerja jika menggunakan konsep lama.

Disamping itu, hal lain yang menimbulkan perbedaan level yang cukup besar adalah jumlah orang yang bekerja pada konsep yang diperluas lebih sedikit dibanding jika menggunakan konsep lama, sebaliknya jumlah penganggur justru menjadi lebih besar dibandingkan jika menggunakan konsep lama. Disamping mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan merupakan pengangguran, pada konsep yang diperluas seseorang dianggap penganggur juga termasuk mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (konsep lama masuk ke

dalam kelompok bekerja), mereka yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan dan mereka yang mempersiapkan usaha. Dengan demikian konsekuensi logis dari semakin besarnya jumlah pengangguran dan semakin kecilnya jumlah orang yang bekerja akan menaikkan level tingkat pengangguran terbuka (TPT) seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 2.2.

Tabel 2.1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2001 - 2002
(Ribu orang)

Kegiatan Utama	2001		2002	
	Konsep Perluasan	Konsep Lama	Konsep Perluasan	Konsep Lama
Laki-Laki				
Angkatan Kerja	2.594,2	2.522,8	2.543,5	2.487,3
- Bekerja	2.249,9	2.263,6	2.205,0	2.214,1
- Mencari Pekerjaan	334,3	259,2	338,5	273,2
Bukan Angkatan Kerja	527,3	598,2	586,7	642,9
- Sekolah	320,1	320,1	399,7	399,7
- Mangurus Ruta	20,4	20,4	27,4	27,4
- Lainnya	186,8	258,1	159,5	215,7
Perempuan				
Angkatan Kerja	1.427,2	1.370,2	1.291,6	1.253,6
- Bekerja	1.165,6	1.188,8	1.062,6	1.077,7
- Mencari Pekerjaan	261,6	181,4	229,1	175,8
Bukan Angkatan Kerja	1.766,8	1.823,8	1.852,7	1.890,8
- Sekolah	319,4	319,4	332,0	332,0
- Mangurus Ruta	1.329,2	1.329,2	1.438,5	1.438,5
- Lainnya	118,3	175,2	82,3	120,3
Laki-Laki + Perempuan				
Angkatan Kerja	4.021,4	3.893,1	3.835,1	3.740,9
- Bekerja	3.415,5	3.452,4	3.267,5	3.291,8
- Mencari Pekerjaan	605,9	440,7	567,6	449,0
Bukan Angkatan Kerja	2.294,1	2.422,4	2.439,4	2.533,7
- Sekolah	639,5	639,5	731,7	731,7
- Mangurus Ruta	1.349,5	1.349,5	1.465,9	1.465,9
- Lainnya	305,1	433,4	241,8	336,1

Sumber: Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dapat diukur dengan menghitung proporsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja atau proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Ukuran ini biasa disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Semakin tinggi TPAK, maka semakin besar keterlibatan penduduk dalam pasar kerja, baik mencari pekerjaan

maupun bekerja. Persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja disebut dengan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan sebaliknya persentase penduduk yang mencari kerja atau dengan kata lain sedang menganggur disebut dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Tabel 2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2001-2002

Uratan	2001		2002	
	Konsep Perluasan	Konsep Lama	Konsep Perluasan	Konsep Lama
Laki-Laki				
TPAK	83,11	80,82	81,26	79,46
Tingkat Kesempatan Kerja	86,73	89,72	86,69	89,02
Tingkat Pengangguran Terbuka	13,27	10,28	13,31	10,98
Perempuan				
TPAK	44,68	42,90	41,08	39,87
Tingkat Kesempatan Kerja	81,67	86,76	82,27	85,97
Tingkat Pengangguran Terbuka	18,33	13,24	17,73	14,03
Laki-Laki + Perempuan				
TPAK	63,68	61,64	61,12	59,62
Tingkat Kesempatan Kerja	84,93	88,68	85,20	88,00
Tingkat Pengangguran Terbuka	15,07	11,32	14,80	12,00

Sumber: Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa selama dua tahun terakhir (2001-2002), TPAK DKI Jakarta mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2002, TPAK DKI Jakarta hanya mencapai 61,12 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja, 61 orang diantaranya tergolong angkatan kerja, sedang sisanya 39 orang termasuk bukan termasuk angkatan kerja. Walaupun TPAK mengalami penurunan, tingkat kesempatan kerja justru mengalami kenaikan dari 84,93 persen pada tahun 2001 menjadi 85,20 persen pada tahun 2002. Dengan demikian dampak positif dari turunnya TPAK dan naiknya TKK adalah turunnya TPT. Jika pada tahun 2001 TPT DKI Jakarta mencapai 15,07 persen, maka pada tahun 2002 turun menjadi 14,80 persen.

Sementara itu dirinci menurut jenis kelamin, pada Tabel 2.2 tampak bahwa TPAK laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan dengan TPAK perempuan. Dengan demikian jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja yang hampir sama, maka jumlah angkatan kerja laki-laki

hampir dua kali lipat dari jumlah angkatan kerja perempuan. Ini berarti bahwa keterlibatan penduduk laki-laki dalam kegiatan ekonomi sampai tahun 2002, masih jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dibanding dengan penduduk laki-laki yang lebih banyak tergolong angkatan kerja, penduduk usia kerja perempuan sebagian besar justru tergolong bukan angkatan kerja, dimana sebagian besar kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga. Fenomena ini tampaknya dipengaruhi secara kuat oleh budaya dan kebiasaan yang masih tertanam dalam kehidupan masyarakat, dimana kewajiban perempuan adalah mengurus rumah tangga, dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Walaupun demikian, jika dilihat perkembangan selama dua tahun terakhir, TKK perempuan mengalami kenaikan, sebaliknya TKK laki-laki justru sedikit mengalami penurunan. Disamping itu dari tabel yang sama terlihat pula bahwa TPT perempuan mengalami penurunan, sebaliknya TPT laki-laki mengalami sedikit kenaikan.

Selanjutnya seperti yang telah diuraikan di atas, lebih tingginya level jumlah angkatan kerja dan jumlah pengangguran, menyebabkan TPAK dan TPT dengan menggunakan konsep yang telah diperluas menjadi lebih tinggi dibanding jika menggunakan konsep lama. Sebaliknya dengan lebih rendahnya level jumlah penduduk bekerja pada konsep yang diperluas telah menyebabkan TKK pada konsep yang diperluas lebih rendah dibanding TKK dengan menggunakan konsep lama. Pada Tabel 2.2 tampak bahwa pada tahun 2002, TPAK, TKK dan TPT menggunakan konsep diperluas masing-masing mencapai 61,12 persen, 85,20 persen dan 14,80 persen. Sebaliknya jika dengan menggunakan konsep lama TPAK, TKK dan TPT masing-masing mencapai 59,62 persen, 88,00 persen dan 12,00 persen.

Disamping beberapa faktor di atas, hal lain yang menentukan tinggi rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah faktor umur dan tingkat pendidikan. Semakin tua umur seseorang, maka peluangnya masuk ke dalam angkatan kerja juga semakin kecil, lebih-lebih pada kelompok perempuan. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka peluangnya untuk mengisi lowongan kerja juga semakin besar. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh umur dan pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, maka dapat dilihat pada bahasan berikut.

Tabel 2.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001-2002

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Laki+Perempuan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
15-19	33,11	26,41	42,31	35,54	38,52	30,99
20-24	79,49	78,65	62,48	64,04	70,23	70,64
25-29	96,41	95,55	51,93	46,78	73,42	70,17
30-34	98,41	98,50	41,97	37,84	72,49	68,28
35-39	98,60	99,13	42,73	35,83	71,11	67,82
40-44	97,85	99,12	40,99	33,20	70,50	67,50
45-49	97,08	98,66	34,91	36,10	67,70	68,57
50-54	93,77	92,61	32,56	32,25	66,16	67,48
55-59	76,01	76,58	29,81	22,20	53,16	48,98
60+	51,51	47,27	20,19	21,49	35,94	34,93
Jumlah	83,11	81,26	44,68	41,08	63,68	61,12

Sumber: Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Jika dilihat lebih rinci menurut kelompok umur seperti tersaji pada Tabel 2.3, tampak bahwa pada tahun 2002 TPAK laki-laki mencapai puncak tertinggi pada kelompok umur 35-39 tahun (99,13 persen) dan 40-44 tahun (99,12 persen), sedangkan TPAK perempuan pada kelompok umur 20-24 tahun (64,04 persen), kemudian secara berangsur-angsur menurun seiring dengan bertambahnya usia. Ini berarti, penduduk perempuan banyak yang sudah meninggalkan pasar kerja ketika masih berumur relatif muda, yang sebagian besar adalah demi untuk mengurus rumah tangga. Diduga setelah menikah mereka cenderung untuk keluar dari pasar kerja, dan hanya mengurus rumah tangga saja, karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sudah menjadi kewajiban kepala rumah tangga. Oleh karena itu TPAK laki-laki mencapai puncak pada kelompok umur yang lebih tua, yaitu pada kelompok umur 35-39 tahun dan 40-44 tahun yang terus bertahan sampai usia pensiun. Sampai pada kelompok umur 50-54 tahun, TPAK laki-laki masih diatas 90 persen, setelah itu turun secara drastis menjadi 76,58 persen (kelompok umur 55-59 tahun) dan 47,27 persen (kelompok umur 60 tahun ke atas).

Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam perekonomian, artinya semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, akan semakin tinggi motivasinya untuk terjun ke pasar kerja untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dimilikinya. Hal ini

dapat dilihat pada Tabel 2.4. Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa semakin tinggi level pendidikan semakin tinggi TPAK, tetapi intensitasnya berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2002 TPAK laki-laki yang terendah adalah pada level pendidikan SLTP (67,64 persen), kemudian meningkat sejalan dengan meningkatnya level pendidikan, yaitu 87,33 persen untuk mereka yang berpendidikan SLTA dan 91,29 persen untuk yang berpendidikan minimal D1. Demikian juga halnya untuk perempuan, hanya TPAK nya jauh lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki pada semua level pendidikan. TPAK perempuan yang tertinggi hanya mencapai 71,75 persen untuk perempuan yang telah mencapai minimal D1. Dibanding keadaan tahun sebelumnya, secara total TPAK mengalami penurunan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun begitu baik pada tahun 2001 maupun 2002, TPAK menurut tingkat pendidikan memiliki pola yang hampir sama.

Tabel 2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2001 - 2002

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Laki+Perempuan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
SD Kebawah	84,40	79,03	40,28	36,89	57,83	53,37
SLTP	69,80	67,64	34,06	29,20	51,06	47,78
SLTA	86,95	87,33	49,79	46,08	70,56	69,33
D1 Ke Atas	83,88	91,29	73,24	71,75	84,37	82,55
Jumlah	83,11	81,26	44,68	41,08	63,68	61,12

Sumber: Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Pada level pendidikan rendah, (SD ke bawah), TPAK laki-laki maupun perempuan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tamat SLTP. Hal ini menandai bahwa mereka yang pendidikannya hanya sampai tamat SD, biasanya cenderung berasal dari keluarga miskin, sehingga mau tidak mau mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kecuali mereka yang telah berusia lanjut. Pada Tabel 2.4 tampak bahwa pada tahun 2002, 79 orang dari 100 penduduk laki-laki yang berpendidikan SD ke bawah sudah terjun ke pasar kerja, diduga sisanya adalah mereka yang sudah tidak mampu bekerja atau sudah lanjut usia.

Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat merupakan indikasi ukuran penawaran (*supply*) tenaga kerja dalam pasar kerja, sedangkan ukuran permintaan (*demand*) angkatan kerja diindikasikan dengan tingkat penyerapan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja, yang diukur dengan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Jadi keterbandingan antara TPAK dengan tingkat kesempatan kerja merupakan indikasi perbandingan penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam pasar kerja. Seperti tampak pada Tabel 2.2, tingkat permintaan tenaga kerja mengalami peningkatan pada tahun 2002. Hal ini ditunjang dengan iklim politik dan ekonomi yang makin kondusif, banyak perusahaan yang sudah mulai bangkit sehingga permintaan tenaga kerja kembali meningkat.

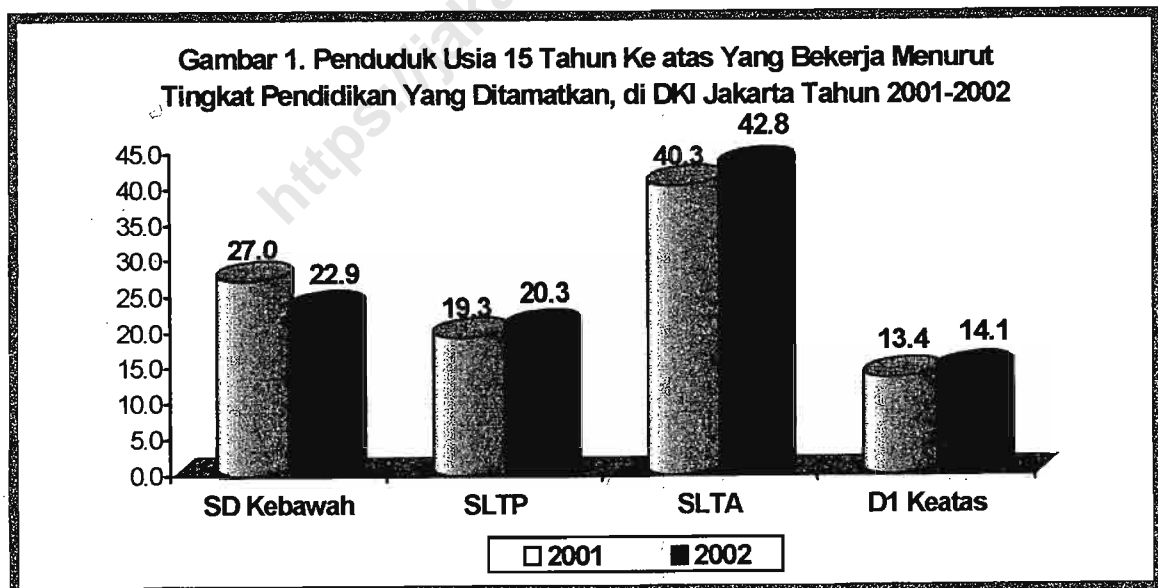
<https://jakarta.bps.go.id>

III. PENDUDUK YANG BEKERJA

Pada umumnya analisis data mengenai kegiatan ekonomi penduduk menitikberatkan pada alokasi angkatan kerja menurut sektor lapangan usaha, tren perpindahan dari satu sektor ke sektor lainnya dan penyebab perpindahan tersebut serta struktur angkatan kerja baik menurut jenis pekerjaan maupun status pekerjaan. Selain itu untuk melihat kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masuk dalam angkatan kerja, salah satunya dapat dilihat dengan menganalisis tingkat pendidikan angkatan kerja tersebut. Uraian berikut ini akan membahas satu per satu faktor yang mempengaruhi komposisi dan struktur penduduk yang bekerja di DKI Jakarta.

3.1. Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk yang bekerja menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan dapat menggambarkan kualitas SDM yang masuk dalam angkatan kerja, sekaligus menunjukkan seberapa besar "human capital" yang ada di wilayah tersebut. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk yang bekerja, diasumsikan semakin baik kualitas tenaga kerja tersebut.



Secara umum, penduduk yang bekerja di DKI Jakarta memiliki bekal pendidikan yang relatif baik jika dibandingkan dengan propinsi lain di Indonesia. Lebih dari setengah penduduk yang bekerja, berpendidikan SLTA ke atas (56,87 persen). Jika dibandingkan dengan keadaan nasional pada kelompok pendidikan yang sama, sangat jauh perbedaannya. Dengan demikian tampak bahwa "human capital" penduduk DKI Jakarta jauh lebih unggul dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Bahkan, jika dibandingkan keadaan tahun 2001 terjadi perbaikan kualitas. Mereka yang berpendidikan maksimal sampai tingkat SD mengalami penurunan, yaitu dari 27,04 persen menjadi 22,87 persen pada tahun 2002. Pada kurun waktu yang sama, persentase penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SLTP mengalami kenaikan sekitar 5,14 persen. Sementara itu mereka yang berpendidikan SLTA maupun Diploma 1 (D1) ke atas naik masing-masing sekitar 6,38 dan 5,22 persen.

Tabel 3.1. Persentase Penduduk DKI Jakarta Usia 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin, 2001 - 2002

Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki - Laki		Perempuan		Laki+Perempuan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
Maksimal SD	23,97	19,69	32,95	29,47	27,04	22,87
SLTP	19,40	20,85	19,02	19,05	19,27	20,26
SLTA	43,73	46,53	33,63	34,94	40,28	42,76
D1 Keatas	12,90	12,93	14,40	16,55	13,41	14,11
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Peningkatan proporsi penduduk yang bekerja pada mereka yang berpendidikan tinggi (minimal D1), diperkirakan karena pengaruh imbas krisis ekonomi. Mereka yang berpendidikan tinggi, pada umumnya memiliki *skill* dan pengetahuan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akibatnya secara kompetitif mereka lebih mampu "bertahan" (*survive*), sekalipun gelombang PHK sedang gencar-gencarnya menimpa para pekerja. Baik karena kedudukannya maupun keahliannya, mereka dipandang sebagai asset yang patut diperhitungkan. Sementara masih besarnya (walau menurun) proporsi pada mereka yang berpendidikan maksimal SD, lebih dikarenakan mereka mau bekerja apa saja (tidak memilih-milih

jenis pekerjaan), berbeda dengan mereka yang berpendidikan menengah (SLTP dan SLTA) yang cenderung masih mempertimbangkan masalah tersebut. Fenomena ini tampaknya berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan.

Disparitas jenis kelamin, tampaknya turut mempengaruhi komposisi penduduk yang bekerja menurut pendidikan. Penduduk laki-laki yang bekerja relatif lebih tinggi pendidikannya dibandingkan perempuan. Lebih dari separo laki-laki yang bekerja (59,46 persen) berbekal pendidikan SLTA ke atas. Sementara pada perempuan untuk kelompok yang sama hanya sebanyak 51,49 persen. Proporsi penduduk perempuan yang bekerja dengan pendidikan maksimal SD lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini memberikan indikasi bahwa kualitas SDM perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akibatnya dalam kompetisi merebut "pasar tenaga kerja" pun *bargaining-position* perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu tingkat pengangguran perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3.2. Lapangan Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, sering dianalisis dengan membedakan tiga sektor utama, yaitu : **Sektor A** (Primer), **Sektor M** (Sekunder) dan **Sektor S** (Tersier). Dalam hal ini 9 sektor yang biasa digunakan dalam survei-survei BPS dikelompokkan ke dalam tiga sektor utama tersebut. Sektor A merupakan sektor pertanian, sektor M terdiri dari sektor pertambangan, sektor industri, sektor bangunan, sektor Listrik, Gas dan Air. Sektor S terdiri dari sektor perdagangan, sektor perhubungan, sektor keuangan, asuransi dan sektor Jasa.

Struktur penduduk yang bekerja di DKI Jakarta pada dasarnya telah mengalami transformasi dari sektor A ke sektor M dan sektor S, sejak era 80-an. Dari sekitar 3 persen penduduk yang bekerja di sektor A pada tahun 1980 turun menjadi kurang dari 2 persen pada tahun 1990 dan kurang dari 1 persen pada tahun 2002. Kondisi yang sama hampir terjadi merata di wilayah lain di Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa pembangunan biasanya disertai dengan perpindahan tenaga kerja dari sektor A ke sektor M dan sektor S, dan keberhasilan strategi pembangunan sering dikaitkan dengan kecepatan pertumbuhan sektor M yang dianggap berkaitan erat dengan peningkatan produktivitas angkatan kerja (Manning, 1985).

Tabel 3.2. Komposisi Penduduk DKI Jakarta yang Bekerja menurut Sektor Utama dan Jenis Kelamin, 2001 - 2002

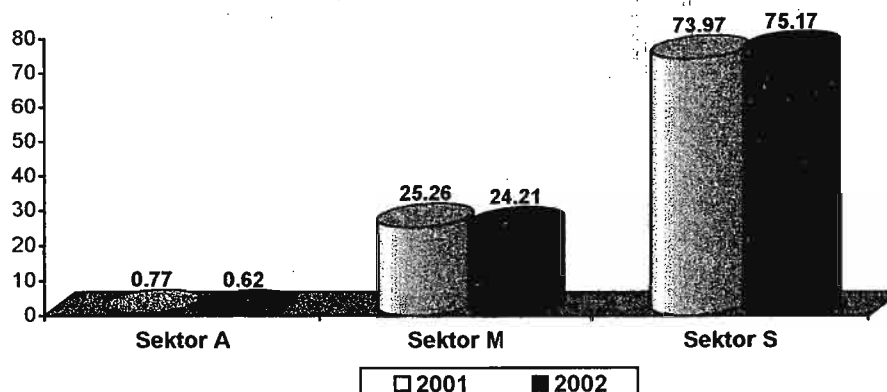
Sektor Utama	Laki - Laki		Perempuan		Laki+Perempuan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	1,00	0,82	0,31	0,22	0,77	0,62
M	26,70	25,22	22,48	22,10	25,26	24,21
S	72,30	73,96	77,21	77,68	73,97	75,17
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Dari Tabel 3.2, terungkap bahwa pada tahun 2002, sektor S mendominasi penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Sekitar 75,17 persen tenaga kerja di DKI Jakarta terserap di sektor ini, sisanya sekitar 24,21 persen terserap di sektor M. Sementara sektor A hanya mampu menyerap sebagian kecil saja tenaga kerja yang ada (0,62 persen). Dibandingkan dengan tahun 2001, persentase tenaga kerja yang terserap di sektor A dan sektor M mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,48 persen dan 4,16 persen. Sebaliknya pada sektor S terjadi kenaikan sekitar 1,62 persen. Kenaikan yang terjadi pada sektor S, merupakan gambaran bahwa DKI Jakarta telah mengarah sebagai "Kota Jasa (Service city)".

Jika diamati menurut jenis kelamin tampak bahwa sebagian besar tenaga kerja perempuan terserap di sektor S, yaitu sebanyak 77,68 persen. Persentase ini hampir empat kali lipat lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan yang terserap di sektor M (22,10 persen).

Gambar 2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Menurut Sektor Utama, di DKI Jakarta Tahun 2001-2002



3.3. Status Pekerjaan

Dari 3,3 juta penduduk DKI Jakarta yang bekerja pada tahun 2002, sebagian besar berstatus sebagai buruh atau karyawan, yaitu sebesar 70,03 persen. Sementara yang berusaha sendiri, sebanyak 19,55 persen berada di urutan kedua. Sedangkan pekerja keluarga mempunyai proporsi yang paling kecil yaitu sebesar 2,55 persen.

Analisis tenaga kerja terhadap status pekerja, lebih cenderung menyoroti kaum buruh/pekerja. Selain proporsinya sangat besar, buruh merupakan asset terpenting dalam suatu lembaga/perusahaan sebagai modal tenaga bagi terciptanya suatu proses produksi. Selain itu proporsi buruh yang dianggap mewakili angkatan kerja dalam kegiatan "modern" akan meningkat sejalan dengan peningkatan dalam proses pembangunan dan industrialisasi suatu wilayah (Oberai, 1978).

Tabel 3.3. Persentase Penduduk DKI Jakarta yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2001 - 2002

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki		Perempuan		Laki+Perempuan	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Berusaha tanpa bantuan orang lain	20,72	22,11	14,78	14,24	18,69	19,55
Berusaha dg dibantu anggota rumahtangga atau buruh tidak tetap	4,32	3,14	4,50	3,44	4,38	3,24
Berusaha dengan buruh tetap	4,35	5,87	2,06	2,07	3,57	4,63
Buruh/karyawan	68,72	67,87	71,16	74,45	69,55	70,03
Pekerja keluarga	1,89	1,01	7,50	5,76	3,81	2,55
JUMLAH	100,0	100,0	100,0	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Pada Tabel 3.3 tampak bahwa proporsi buruh/pekerja sepanjang tahun 2001-2002 mengalami kenaikan sekitar 0,69 persen. Hal ini memberikan indikasi bahwa telah terjadi kenaikan pada kegiatan industri sepanjang waktu tersebut. Disamping proporsi buruh/karyawan, proporsi orang yang berusaha dengan buruh tetap dan berusaha tanpa bantuan orang lain juga mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 29,69 persen dan 4,60 persen. Sebaliknya terjadi penurunan sekitar 26,03 persen pada mereka yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap dan 33,07 persen pada mereka yang berstatus pekerja keluarga. Adanya kenaikan pada proporsi buruh/karyawan dan mereka yang berusaha dibantu dengan buruh tetap mencerminkan bahwa sudah mulai banyak lagi perusahaan dan kantor yang menerima pegawai baru sebagai karyawan setelah sekian tahun terpuruk dalam krisis ekonomi.

Dirinci menurut jenis kelamin, proporsi buruh perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan buruh laki-laki. Pada tahun 2001-2002 terlihat bahwa kenaikan proporsi buruh perempuan lebih tajam dibandingkan laki-laki yang justru mengalami penurunan. Kondisi tahun 2002 menunjukkan bahwa kenaikan proporsi buruh perempuan mencapai 4,62 persen. Sebaliknya proporsi buruh laki-laki turun sebesar 1,24 persen. Tampaknya hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan dan lapangan usaha yang masih ber-bias *gender*. Sektor M yang banyak mempekerjakan pegawai laki-laki mengalami penurunan drastis, sebaliknya sektor S yang menyerap banyak tenaga kerja perempuan justru mengalami peningkatan yang sangat tajam, sebaliknya pada tahun 2002 perusahaan dan kantor yang mengalami masalah tersebut mulai bangkit dan menerima karyawan lagi.

Sementara itu, relatif tingginya proporsi pekerja tak dibayar atau pekerja keluarga (*unpaid labour/unpaid family worker*), memberikan indikasi bahwa masih cukup banyak tenaga kerja yang belum dimanfaatkan secara optimal. Karena umumnya pekerja keluarga tidak mendapatkan upah/gaji, atau sekali pun ada, balas jasa yang diterima sangat jauh dari memadai. Tampak pula bahwa proporsi pekerja keluarga perempuan relatif lebih besar dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2002 proporsi pekerja keluarga berjenis kelamin perempuan mencapai 5,76 persen, sedangkan pekerja keluarga berjenis kelamin laki-laki hanya mencapai 1,01 persen. Walaupun begitu dibanding keadaan tahun sebelumnya proporsi pekerja keluarga baik laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan (Tabel 3.3).

IV. PENGANGGURAN

Berdasarkan kategorinya, pengangguran dibedakan menjadi beberapa kategori, antara lain: pengangguran terbuka (*open unemployment*), setengah pengangguran (*under unemployment*), pengangguran terselubung (*disguised underemployment*) dan sebagainya. Dalam analisis ini hanya akan dibatasi pada pengangguran terbuka dan setengah pengangguran.

4.1. Pengangguran Terbuka

Berdasarkan konsep yang telah diperluas, seperti yang telah disarankan oleh ILO, pengangguran terbuka adalah banyaknya orang yang mencari pekerjaan (dalam *time reference*) baik sudah pernah bekerja maupun belum pernah bekerja, disamping itu ditambah dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi sedang mempersiapkan usaha atau mereka yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja atau mereka yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan.

Selanjutnya perkembangan tingkat pengangguran dapat digambarkan dengan menggunakan **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT/ Open unemployment rate)**, yaitu perbandingan banyaknya orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja.

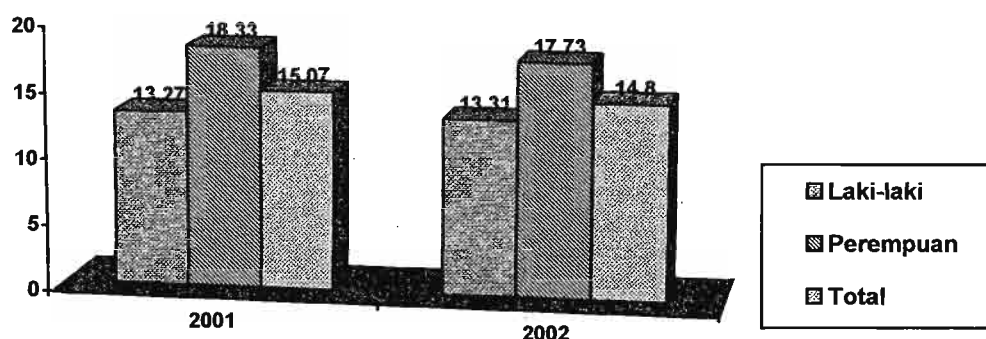
Pada Tabel 4.1 tampak bahwa selama dua tahun terakhir, telah terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta, yaitu dari 15,07 persen pada tahun 2001 menjadi 14,80 persen pada tahun 2002. Diduga adanya peningkatan kinerja ekonomi telah berdampak pada adanya peningkatan kesempatan kerja.

Tabel 4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta menurut Jenis Kelamin, Tahun 2001-2002

Jenis Kelamin	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	
	2001	2002
Laki-laki	13,27	13,31
Perempuan	18,33	17,73
Total	15,07	14,80

Sumber : Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin, di DKI Jakarta Tahun 2001 - 2002



Jika diamati menurut jenis kelamin tampak bahwa secara umum tingkat pengangguran terbuka pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Pada tahun 2002, TPT perempuan sebesar 17,73 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2001 yang mencapai 18,33 persen. Sebaliknya TPT laki-laki mengalami sedikit kenaikan dari 13,27 persen pada tahun 2001 menjadi 13,31 persen pada tahun 2002.

Tabel 4.2. Komposisi Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta menurut Golongan Umur dan jenis Kelamin, Tahun 2001-2002

Golongan Umur	2001			2002		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
15 - 19	19,30	22,54	20,70	18,67	24,27	20,93
20 - 39	61,20	63,73	62,29	63,03	64,12	63,47
40 - 49	7,14	5,66	6,50	6,56	4,54	5,74
50 ke atas	12,36	8,06	10,51	11,74	7,07	9,86
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakemas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Dipandang dari sudut usia, dalam konteks ini pengangguran dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok *usia labil* (10-19 tahun), *usia dinamis* (20-39 tahun) dan *usia mapan* (di atas 40 tahun). Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas pengangguran di DKI Jakarta berada

pada kelompok umur dinamis. Urutan kedua berada pada kelompok usia labil, dan yang terkecil proporsinya berada pada kelompok usia mapan. Pola ini berlaku sama, pada laki-laki maupun perempuan baik pada tahun 2001 maupun 2002. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan proporsi pengangguran terbuka pada kelompok usia dinamis, yaitu dari 62,29 persen pada tahun 2001 menjadi 63,47 persen pada tahun 2002. Sebaliknya proporsi pengangguran terbuka pada usia labil justru terjadi penurunan dari 20,70 persen pada tahun 2001 menjadi 20,93 persen pada tahun 2002. Pola yang hampir sama juga terjadi jika dirinci menurut jenis kelamin.

Sementara itu, ditinjau menurut tingkat pendidikannya, pada tahun 2002 sebagian besar penganggur terbuka di DKI Jakarta adalah berpendidikan SLTA, yaitu sebesar 57,96 persen, kemudian diikuti oleh mereka yang berpendidikan SLTP, yaitu sekitar 18,41 persen dan berpendidikan maksimal SD sebesar 15,76 persen. Sedangkan pengangguran dengan pendidikan yang relatif tinggi (D1 ke atas) hanya mencapai 2,94 persen. Ditinjau menurut pendidikan, perbedaan jenis kelamin tampaknya memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap komposisi pengangguran menurut pendidikan (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Komposisi Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2002

Tingkat Pendidikan	2001			2002		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
Di bawah SD	5,08	5,93	5,44	4,01	6,13	4,87
S D	12,76	13,22	12,96	10,88	10,90	10,89
S L T P	18,27	17,88	18,10	19,17	17,28	18,41
S L T A	52,68	51,39	52,12	58,86	56,62	57,96
D1/D2	0,78	2,44	1,50	0,79	1,59	1,11
Akademi/D3	4,71	3,88	4,35	2,06	4,25	2,94
Universitas	5,72	5,26	5,52	4,24	3,22	3,83
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas, BPS Propinsi DKI Jakarta.

4.2. Setengah Pengangguran

Pada dasarnya ada beberapa definisi mengenai istilah setengah pengangguran (*under unemployment*), antara lain setengah pengangguran karena jam kerja kurang, setengah pengangguran karena pendapatan rendah dan setengah pengangguran karena jabatan tidak sesuai dengan pendidikan. Dalam pembahasan ini hanya akan digunakan definisi yang pertama, yaitu setengah pengangguran karena jam kerja kurang. Di negara kita, selama ini "cut off point" Jam Kerja Normal yang biasa digunakan adalah 35 jam per minggu.

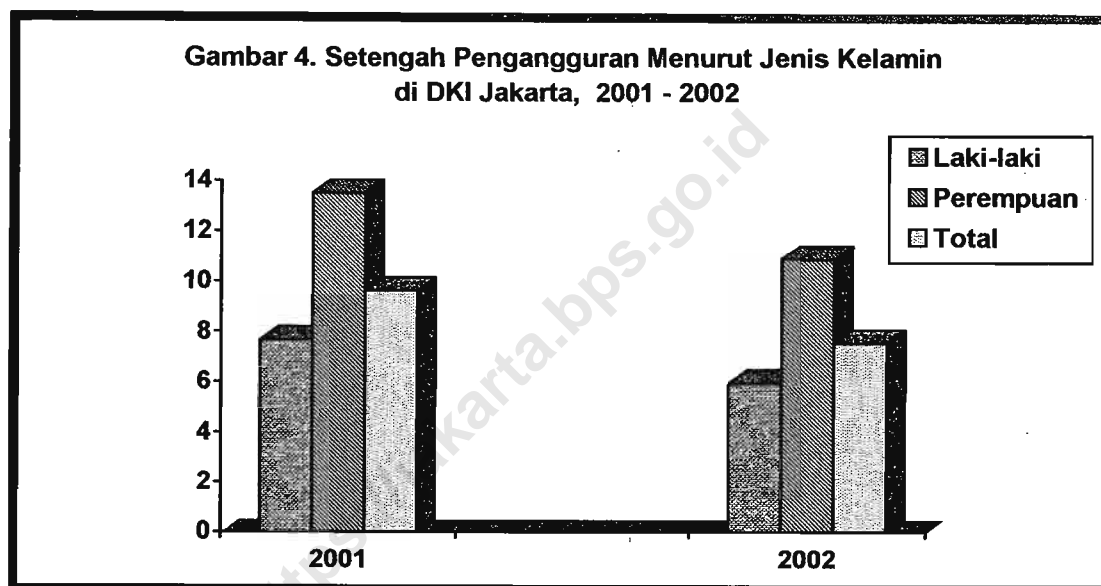
Pada Tabel 4.4, tampak bahwa penduduk DKI Jakarta yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam mengalami penurunan. Jika pada tahun 2001 mencapai 9,62 persen, maka pada tahun 2002 hanya mencapai 7,54 persen terhadap total penduduk yang bekerja. Walaupun terjadi penurunan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam, namun porsi mereka dapat dikatakan relatif masih tinggi. Tingginya proporsi setengah pengangguran di DKI Jakarta dapat dipakai untuk mengukur dimensi lain dari masih kurang optimalnya pemanfaatan tenaga kerja yang ada di ibukota. Karena rendahnya jam kerja buruh, umumnya akan berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja tersebut, akibatnya upah yang diterimanya pun relatif rendah. Kondisi ini akan mempengaruhi kesejahteraan pekerja tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi perekonomian pada lingkup yang lebih luas.

Tabel 4.4. Perentase Penduduk DKI Jakarta Berumur 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin, Tahun 2001-2002

Jam Kerja Seluruh Pekerja	Laki - Laki		Perempuan		Total	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
0 *)	0,58	0,36	0,91	0,57	0,69	0,43
1 - 14	0,91	1,09	2,63	1,95	1,50	1,37
15 - 24	2,28	1,68	4,41	3,65	3,01	2,32
25 - 34	3,85	2,80	5,53	4,72	4,42	3,42
(0 - 34)	7,62	5,93	13,48	10,89	9,62	7,54
35 +	92,38	94,07	86,52	89,11	90,38	92,46
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas, BPS Propinsi DKI Jakarta

Dirinci menurut jenis kelamin, setengah pengangguran perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbandingan setengah pengangguran perempuan terhadap laki-laki, mencapai hampir dua kali lipat. Pada tahun 2002, setengah pengangguran perempuan mencapai sekitar 10,89 persen, sementara setengah pengangguran laki-laki hanya sekitar 5,93 persen. Namun, dibandingkan dengan keadaan tahun 2001, baik pada setengah pengangguran laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan.



V. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam pembentukan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi. Untuk melihat gambaran tentang seberapa besar nilai tambah yang diberikan oleh setiap pekerja pada suatu kegiatan ekonomi dapat dilihat dengan menghitung produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu alat ukur atau indikator ketenagakerjaan yang dikaitkan dengan faktor ekonomi, disamping indikator lain seperti elastisitas kesempatan kerja. Indikator ini digunakan untuk mengetahui secara agregat seberapa besar produktivitas tenaga kerja (penduduk usia 15 tahun yang bekerja) yang dilihat dari besarnya pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis ini akan diuraikan produktivitas tenaga kerja secara sektoral, data pokok berasal dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Pada dasarnya ada dua pengertian produktivitas tenaga kerja yaitu dari segi mikro (perusahaan) dan dari segi makro (ekonomi nasional/sektoral). Penjelasan produktivitas dari segi mikro akan lebih mudah diterima karena dikaitkan langsung dengan produk barang atau jasa yang dihasilkan, baik secara individu maupun kelompok. Misalnya produktivitas tenaga kerja di pabrik rokok kretek diukur dari jumlah batang rokok yang mampu dihasilkan sehari, di pabrik mobil jumlah mobil yang mampu dirakit per bulan dan sebagainya. Oleh karena itu produktivitas tenaga kerja agregat diukur secara sederhana yaitu dari jumlah produksi dibagi dengan jumlah pekerja.

Dalam kenyataannya produksi yang dihasilkan merupakan hasil kombinasi dari tenaga kerja dan faktor produksi lainnya seperti mesin/peralatan, teknologi dan bahkan management produksinya. Oleh karena itu dalam mengukur produktivitas tenaga kerja antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis, faktor-faktor lainnya tersebut harus dipertimbangkan.

Dari segi makro, pengukuran produktivitas tidaklah setajam seperti pengukuran dari segi mikro. Yang dapat diperoleh hanyalah produktivitas rata-rata pada sektor-sektor ekonomi agregat. Selain itu ukuran prestasi ekonomi secara makro bukanlah besarnya produksi barang dan jasa tetapi besarnya pertumbuhan ekonomi (PDRB). Sehingga produktivitas diukur berdasarkan besaran nilai tambah di suatu sektor dibagi jumlah pekerja di sektor tersebut.

Pengukuran produktivitas rata-rata seperti tersebut diatas memang tidak akurat dan bahkan mengandung banyak kelemahan. Misalnya peningkatan produktivitas dari tahun ke tahun belum tentu menggambarkan hal yang sebenarnya, karena bisa saja disebabkan oleh penggunaan teknologi baru, peralatan baru, atau bahkan bahan baku yang lebih unggul. Walaupun demikian, cara pengukuran diatas masih memadai untuk menunjukkan perbandingan dan *trend* peningkatan produktivitas tenaga kerja. Tabel 5.1 memberikan gambaran mengenai produktivitas tenaga kerja di Propinsi DKI Jakarta sepanjang tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 secara sektoral.

Dari Tabel 5.1 tersebut, terlihat bahwa secara umum produktivitas tenaga kerja di DKI Jakarta tahun 2001 sebesar Rp. 18,18 juta untuk setiap tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, maka produktivitas tenaga kerja pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 3,24 persen. Kenaikan ini merupakan hasil jerih payah pelaku ekonomi untuk bangkit kembali dari keterpurukan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selama tahun 2000-2001 sebagian besar sektor ekonomi mengalami kenaikan produktivitas, kecuali pada beberapa sektor, seperti pertanian, industri pengolahan dan jasa-jasa. Kegiatan industri yang biasanya menjadi "motor" dalam kegiatan ekonomi di ibukota masih mengalami penurunan produktivitas dari Rp. 18,52 juta pada tahun 2000 menjadi Rp. 18,20 juta pada tahun 2001 atau dengan kata lain turun sebesar 1,73 persen. Penurunan produktivitas ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kenaikan nilai tambah dengan jumlah pekerjanya. Ketidakseimbangan ini terjadi karena adanya kebijakan perusahaan yang lebih memilih mengurangi jam kerja pekerja dibanding melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), kecuali dalam keadaan terpaksa.

Diantara seluruh sektor, pertanian merupakan sektor yang mengalami penurunan produktivitas paling besar. Selama tahun 2000-2001, produktivitas tenaga kerja di sektor ini turun sebesar 70,15 persen, yaitu dari Rp. 14,54 juta menjadi Rp. 4,34 juta per tenaga kerja. Tingginya penurunan ini disebabkan karena kenaikan orang yang bekerja di sektor ini tidak sebanding dengan lahan pertanian yang tersedia di DKI Jakarta. Selama krisis berlangsung sektor ini menjadi "solusi alternatif" dalam menekan angka pengangguran disamping sektor perdagangan. Di samping kedua sektor di atas, sektor lain yang produktivitas pekerjanya juga menurun adalah sektor jasa, yaitu turun sebesar 2,88 persen.

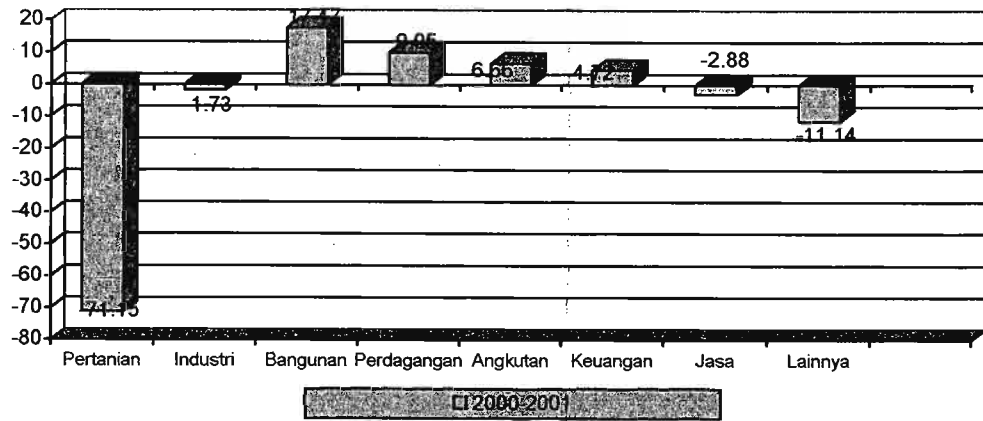
Tabel 5.1. Produktivitas Sektoral Atas dasar harga Konstan 1993 menurut Lapangan Usaha di Propinsi DKI Jakarta, Tahun 2000–2001 (Juta Rp/Tenaga Kerja)

Lapangan Usaha	2000	2001	Perubahan (%)
(1)	(3)	(4)	(6)
1. Pertanian	14,54	4,34	-70,15
2. Industri Pengolahan	18,52	18,20	-1,73
3. Bangunan	43,21	50,76	17,47
4. Perdagangan, Hotel dan Restoran	11,16	12,27	9,95
5. Angkutan dan Komunikasi	19,21	20,49	6,66
6. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	64,60	67,65	4,72
7. Jasa – Jasa	7,65	7,43	-2,88
0. Lainnya	104,33	92,71	-11,14
DKI Jakarta	17,61	18,18	3,24

Sumber : BPS Propinsi DKI Jakarta

Jika tabel di atas diamati, terlihat bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang paling besar mengalami kenaikan produktivitas pekerjanya, yaitu sebesar 17,47 persen, kemudian diikuti oleh perdagangan dan pengangkutan, masing-masing naik sebesar 9,95 persen dan 6,66 persen. Sementara itu dilihat dari besarnya, sektor keuangan dan sektor bangunan merupakan sektor-sektor yang memiliki produktivitas pekerja paling besar dibanding sektor lainnya. Pada tahun 2001, produktivitas pekerja di sektor keuangan sebesar Rp. 67,65 juta per tenaga kerja, sedangkan produktivitas di sektor bangunan sebesar Rp. 50,76 juta per tenaga kerja. Sebaliknya sektor yang memiliki produktivitas pekerja paling kecil adalah sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Produktivitas pekerja di sektor pertanian pada tahun 2001 sebesar Rp. 4,34 juta per tenaga kerja, sedangkan produktivitas pekerja di sektor jasa-jasa sebesar Rp. 7,43 juta per tenaga kerja.

Gambar 5. Perubahan Nilai Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta Menurut Sektoral Tahun 2000-2001



<https://jakarta.bps.go.id>

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai perkembangan keadaan angkatan kerja di DKI Jakarta sepanjang tahun 2001 – 2002 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2002, jumlah penduduk usia kerja di DKI Jakarta mencapai 6.27 juta orang, yang terdiri dari 3,13 juta penduduk laki-laki dan 3,14 juta penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan tahun 2001, jumlah penduduk usia kerja ini mengalami sedikit penurunan sebesar 0,65 persen. Turunnya jumlah penduduk usia kerja tersebut disebabkan karena menurunnya jumlah penduduk perempuan usia kerja, yaitu dari 3,19 juta orang pada tahun 2001 menjadi 3,14 juta orang pada tahun 2002. Sebaliknya penduduk usia kerja laki-laki justru mengalami kenaikan dari 3,12 juta orang menjadi 3,13 juta orang.
2. Pada tahun 2002, TPAK DKI Jakarta hanya mencapai 61,12 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja, 61 orang diantaranya tergolong angkatan kerja, sedang sisanya 39 orang termasuk bukan angkatan kerja. Walaupun TPAK mengalami penurunan, tingkat kesempatan kerja justru mengalami kenaikan dari 84,93 persen pada tahun 2001 menjadi 85,20 persen pada tahun 2002. Dengan demikian dampak positif dari turunnya TPAK dan naiknya TKK adalah turunnya TPT. Jika pada tahun 2001 TPT DKI Jakarta mencapai 15,07 persen, maka pada tahun 2002 turun menjadi 14,80 persen.
3. Secara umum, penduduk yang bekerja di DKI Jakarta memiliki bekal pendidikan yang relatif baik jika dibandingkan dengan propinsi lain di Indonesia. Lebih dari setengah penduduk yang bekerja, berpendidikan SLTA ke atas (56,87 persen). Jika dibandingkan dengan keadaan nasional pada kelompok pendidikan yang sama, sangat jauh perbedaannya. Dengan demikian tampak bahwa "human capital" penduduk DKI Jakarta jauh lebih unggul dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Bahkan, jika dibandingkan keadaan tahun 2001 terjadi perbaikan kualitas. Mereka yang berpendidikan maksimal sampai tingkat SD mengalami penurunan, yaitu dari 27,04 persen menjadi 22,87 persen pada tahun 2002. Pada kurun waktu yang sama, persentase penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SLTP mengalami kenaikan

- sekitar 5,14 persen. Sementara itu mereka yang berpendidikan SLTA maupun Diploma 1 (D1) ke atas naik masing-masing sekitar 6,38 dan 5,22 persen.
4. Ditinjau menurut lapangan pekerjaan, terungkap bahwa pada tahun 2002, sektor S mendominasi penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Sekitar 75,17 persen tenaga kerja di DKI Jakarta terserap di sektor ini, sisanya sekitar 24,21 persen terserap di sektor M. Sementara sektor A hanya mampu menyerap sebagian kecil saja tenaga kerja yang ada (0,62 persen). Dibandingkan dengan tahun 2001, persentase tenaga kerja yang terserap di sektor A dan sektor M mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,48 persen dan 4,16 persen. Sebaliknya pada sektor S terjadi kenaikan sekitar 1,62 persen. Kenaikan yang terjadi pada sektor S, merupakan gambaran bahwa DKI Jakarta telah mengarah sebagai "*Kota Jasa (Service city)*".
 5. Proporsi buruh/pekerja sepanjang tahun 2001-2002 mengalami kenaikan sekitar 0,69 persen. Hal ini memberikan indikasi bahwa telah terjadi kenaikan pada kegiatan industri sepanjang waktu tersebut. Disamping proporsi buruh/karyawan, proporsi orang yang berusaha dengan buruh tetap dan berusaha tanpa bantuan orang lain juga mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 29,69 persen dan 4,60 persen. Sebaliknya terjadi penurunan sekitar 26,03 persen pada mereka yang berstatus berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap dan 33,07 persen pada mereka yang berstatus pekerja keluarga. Adanya kenaikan pada proporsi buruh/karyawan dan mereka yang berusaha dibantu dengan buruh tetap mencerminkan bahwa sudah mulai banyak lagi perusahaan dan kantor yang menerima pegawai baru sebagai karyawan setelah sekian tahun terpuruk dalam krisis ekonomi.
 6. Selama satu tahun terakhir, telah terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta, yaitu dari 15,07 persen pada tahun 2001 menjadi 14,80 persen pada tahun 2002. Diduga adanya peningkatan kinerja ekonomi telah berdampak pada adanya peningkatan kesempatan kerja. Sementara itu jika diamati menurut jenis kelamin tampak bahwa secara umum tingkat pengangguran terbuka pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Pada tahun 2002, TPT perempuan sebesar 17,73 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2001 yang mencapai 18,33 persen. Sebaliknya TPT laki-laki mengalami sedikit kenaikan dari 13,27 persen pada tahun 2001 menjadi 13,31 persen pada tahun 2002.

7. Pada tahun 2002, penduduk DKI Jakarta yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam mengalami penurunan. Jika pada tahun 2001 mencapai 9,62 persen, maka pada tahun 2002 hanya mencapai 7,54 persen terhadap total penduduk yang bekerja. Walaupun terjadi penurunan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam, namun porsi mereka dapat dikatakan relatif masih tinggi. Tingginya proporsi setengah pengangguran di DKI Jakarta dapat dipakai untuk mengukur dimensi lain dari masih kurang optimalnya pemanfaatan tenaga kerja yang ada di ibukota. Karena rendahnya jam kerja buruh, umumnya akan berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja tersebut, akibatnya upah yang diterimanya pun relatif rendah. Kondisi ini akan mempengaruhi kesejahteraan pekerja tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi perekonomian pada lingkup yang lebih luas.
8. Secara umum produktivitas tenaga kerja di DKI Jakarta tahun 2001 sebesar Rp. 18,18 juta untuk setiap tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, maka produktivitas tenaga kerja pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 3,24 persen. Dilihat dari pertumbuhannya, sektor bangunan merupakan sektor yang paling besar mengalami kenaikan produktivitas pekerjanya, yaitu sebesar 17,47 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan dan sektor pengangkutan, masing-masing naik sebesar 9,95 persen dan 6,66 persen. Sementara itu dilihat dari besarnya, sektor keuangan dan sektor bangunan merupakan sektor-sektor yang memiliki produktivitas pekerja paling besar dibanding sektor lainnya. Pada tahun 2001, produktivitas pekerja di sektor keuangan sebesar Rp. 67,65 juta per tenaga kerja, sedangkan produktivitas di sektor bangunan sebesar Rp. 50,76 juta per tenaga kerja. Sebaliknya sektor yang memiliki produktivitas pekerja paling kecil adalah sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Produktivitas pekerja di sektor pertanian pada tahun 2001 sebesar Rp. 4,34 juta per tenaga kerja, sedangkan produktivitas pekerja di sektor jasa-jasa sebesar Rp. 7,43 juta per tenaga kerja.

6.2. Saran-saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, maka dalam rangka membantu memecahkan berbagai permasalahan ketenagakerjaan di DKI Jakarta, disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Seperti halnya pada kondisi tahun-tahun sebelumnya, tampaknya masalah pengangguran masih menjadi masalah yang sangat penting dan mendesak yang perlu mendapat penanganan serius dari pemerintah. Mengingat makin tingginya angka pengangguran di

DKI Jakarta, maka perlu diupayakan kondisi yang dapat mendorong untuk terciptanya lapangan kerja baru. Untuk maksud tersebut diharapkan pemerintah DKI Jakarta dapat menciptakan regulasi atau kebijakan yang dapat mempermudah masyarakat dalam membuka usaha, terutama usaha - usaha di sektor informal seperti perdagangan dan jasa. Sangat diperlukan sekali peran pemerintah, terutama dalam hal memberikan bimbingan dan penyuluhan serta ketrampilan usaha dan teknologi tepat guna. Disamping itu dalam rangka membantu menciptakan lapangan kerja baru atau memulai usaha kembali bagi mereka yang usahanya terhenti akibat diterpa badai krisis ekonomi yang baru lalu juga perlu menjadi bahan pertimbangan.

2. Selain itu, mengingat bahwa tingginya angka pengangguran di DKI Jakarta semata - mata bukan karena kegagalan pemerintah DKI Jakarta, tetapi juga karena kegagalan pemerintah daerah lain maka sangat penting untuk menciptakan ruang kerja di daerah lain sehingga tenaga kerjanya tidak banyak lari ke DKI Jakarta yang akhirnya mempertinggi angka pengangguran di DKI Jakarta. Kerjasama antar Pemda DKI Jakarta dengan Pemda lain melalui program Antar Kerja Antar Daerah (AKAD), sedangkan Program Antar Kerja Antar Negara (AKAN) dapat diwujudkan antara lain dengan meningkatkan kerjasama dengan Sister City atau kerjasama dengan sesama negara ASEAN.

Diharapkan upaya - upaya tersebut diatas akan dapat mereduksi atau mengurangi tingkat pengangguran yang ada dan sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

3. Untuk menampung membanjirnya pencari kerja baru (*new entrants*) maka perlu ditingkatkan Program Pemagangan dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan (pengguna jasa tenaga kerja) dan kerjasama dengan PJTKI (Pengerah Tenaga Kerja). Sedangkan pencari kerja lama (pernah kerja sebelumnya) perlu kiranya ada data (biodata) tentang keahlian mereka sehingga dapat dilihat pekerja berpotensi, mengingat banyak lowongan pekerjaan yang tidak terisi karena tidak terpenuhinya syarat - syarat keahlian yang diminta oleh pengguna tenaga kerja (perusahaan).

4. Pembinaan sektor informal melalui penyediaan tempat usaha yang layak bagi pedagang ekonomi lemah, bimbingan dan penyuluhan yang diarahkan untuk peningkatan manajerial serta pembukaan sentra - sentra kerajinan/industri kecil yang padat karya yang diharapkan akan banyak menyerap tenaga kerja baru, misalnya Pusat Industri Kecil (PIK) Pulo Gadung dapat dikembangkan di wilayah kotamadya yang lain.

<https://jakarta.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://jakarta.bps.go.id>

TABEL LAMPIRAN 1.1. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

GOLONGAN UMUR	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA			LAKI-LAKI			
	MENCARI PEKERJAAN *)		TOTAL	MENGURUS RT LAINNYA		TOTAL	TOTAL	% BEKERJA THD ANGGKATAN KERJA	% AK THD PENDUDUK USIA KERJA	
	(2)	(3)		(4)	(5)					(6)
15 - 19	65,497	66,461	131,958	236,736	2,317	20,421	259,474	391,432	49.63	33.71
20 - 24	269,708	105,267	374,975	75,243	1,577	19,927	96,747	471,722	71.93	79.49
25 - 29	395,757	64,418	460,175	6,839	2,744	7,550	17,133	477,308	86.00	96.41
30 - 34	418,538	25,866	444,404	1,259	185	5,742	7,186	451,590	94.18	98.41
35 - 39	326,934	15,160	342,094	-	1,868	2,999	4,867	346,961	95.57	98.60
40 - 44	267,522	13,895	281,417	-	1,989	4,204	6,193	287,610	95.06	97.85
45 - 49	203,840	10,679	214,519	-	660	5,796	6,456	220,975	95.02	97.08
50 - 54	158,098	11,226	169,324	-	1,222	10,036	11,258	180,582	93.37	93.77
55 - 59	66,535	8,771	75,306	-	2,644	21,128	23,772	99,078	88.35	76.01
60 +	77,456	22,569	100,025	-	5,158	88,991	94,149	194,174	77.44	51.51
TOTAL	2,249,885	344,312	2,594,197	320,077	20,364	186,794	527,235	3,121,432	86.73	83.11

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 1.2. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

GOLONGAN UMUR	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA			PEREMPUAN			
	BEKERJA	MENCARI PEKERJAAN *)	TOTAL	SEKOLAH	MENGURUS RT	LAINNYA	TOTAL	% BEKERJA AN KAJA	% AK THD ANGGKAT- PENDUDUK USIA KERJA	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
15 - 19	151,646	58,974	210,620	247,140	23,174	16,882	287,196	497,816	72.00	42.31
20 - 24	270,220	82,311	352,531	65,850	129,863	15,996	211,709	564,240	76.65	62.48
25 - 29	217,019	48,072	265,091	6,420	230,062	8,903	245,385	510,476	81.87	51.93
30 - 34	137,668	23,248	160,916	-	216,705	5,829	222,534	383,450	85.55	41.97
35 - 39	130,556	13,101	143,657	-	187,302	5,217	192,519	336,176	90.88	42.73
40 - 44	101,019	8,244	109,263	-	154,452	2,827	157,279	266,542	92.45	40.99
45 - 49	62,540	6,572	69,112	-	124,235	4,640	128,875	197,987	90.49	34.91
50 - 54	44,077	4,249	48,326	-	96,712	3,373	100,085	148,411	91.21	32.56
55 - 59	24,526	4,389	28,915	-	63,631	4,440	68,071	96,986	84.82	29.81
60 +	26,298	12,452	38,750	-	103,015	50,161	153,176	191,926	67.87	20.19
TOTAL	1,165,569	261,612	1,427,181	319,410	1,329,151	118,268	1,766,829	3,194,010	81.67	44.68

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 1.3 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

GOLONGAN UMUR	ANGKATAN KERJA				BUKAN ANGGKATAN KERJA				LAKI-LAKI+PEREMPUAN			
	MENCARI PEKERJAAN *)		TOTAL		SEKOLAH		MENGURUS RT LAINNYA		TOTAL		% BEKERJA	% AK THD
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)		
15 - 19	217,143	125,435	342,578	483,876	25,491	37,303	546,670	889,248	63,38	38.52		
20 - 24	539,928	187,578	727,506	141,093	131,440	35,923	308,456	1,035,962	74.22	70.23		
25 - 29	612,776	112,490	725,266	13,259	232,806	16,453	262,518	987,784	84.49	73.42		
30 - 34	556,206	49,114	605,320	1,259	216,890	11,571	229,720	835,040	91.89	72.49		
35 - 39	457,490	28,261	485,751	-	189,170	8,216	197,386	683,137	94.18	71.11		
40 - 44	368,541	22,139	390,680	-	156,441	7,031	163,472	554,152	94.33	70.50		
45 - 49	266,380	17,251	283,631	-	124,895	10,436	135,331	418,962	93.92	67.70		
50 - 54	202,175	15,475	217,650	-	97,934	13,409	111,343	328,993	92.89	66.16		
55 - 59	91,061	13,160	104,221	-	66,275	25,568	91,843	196,064	87.37	53.16		
60 +	103,754	35,021	138,775	-	108,173	139,152	247,325	386,100	74.76	35.94		
TOTAL	3,415,454	605,924	4,021,378	639,487	1,349,515	305,062	2,294,064	6,315,442	84.93	63.68		

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 2.1 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

GOLONGAN UMUR	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANKATAN KERJA			LAKI-LAKI			
	BEKERJA	MENCARI PEKERJAAN*)	TOTAL	SEKOLAH	RT MENGURUS	LAINNYA	TOTAL	% BEKERJA % AK THD	% BEKERJA % AK THD	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
15 - 19	49,701	63,196	112,897	302,465	928	11,174	314,567	427,464	44.02	26.41
20 - 24	237,035	118,632	355,667	82,320	3,415	10,795	96,530	452,197	66.65	78.65
25 - 29	378,601	57,605	436,206	13,881	1,013	5,426	20,320	456,526	86.79	95.55
30 - 34	368,478	21,537	390,015	866	2,204	2,868	5,938	395,953	94.48	98.50
35 - 39	336,390	15,613	352,003	176	7	2,924	3,107	355,110	95.56	99.13
40 - 44	297,666	12,972	310,638		389	2,359	2,748	313,386	95.82	99.12
45 - 49	227,667	9,228	236,895		1,185	2,029	3,214	240,109	96.10	98.66
50 - 54	176,731	10,353	187,084		2,836	12,096	14,932	202,016	94.47	92.61
55 - 59	60,387	8,122	68,509		2,920	18,037	20,957	89,466	88.14	76.58
60 +	72,302	21,277	93,579		12,549	91,819	104,368	197,947	77.26	47.27
TOTAL	2,204,958	338,535	2,543,493	399,708	27,446	159,527	586,681	3,130,174	86.69	81.26

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 2.2 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

GOLONGAN UMUR	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA			TOTAL	% BEKERJA THD ANGGKAT- AN KERJA	% AK THD PENDUDUK USIA KERJA	
	BEKERJA (2)	MENCARI PEKERJAAN*) (3)	TOTAL (4)	SEKOLAH (5)	MENGURUS RT (6)	LAINNYA (7)				TOTAL (8)
15 - 19	97,127	55,589	152,716	247,907	17,581	11,525	277,013	429,729	63.60	35.54
20 - 24	270,790	80,830	351,620	76,942	111,759	8,743	197,444	549,064	77.01	64.04
25 - 29	194,023	37,718	231,741	6,780	250,584	6,291	263,655	495,396	83.72	46.78
30 - 34	131,421	17,345	148,766		239,994	4,339	244,333	393,099	88.34	37.84
35 - 39	113,552	10,966	124,518	356	219,167	3,496	223,019	347,537	91.19	35.83
40 - 44	90,595	5,279	95,874		192,457	484	192,941	288,815	94.49	33.20
45 - 49	75,241	5,128	80,369		140,315	1,926	142,241	222,610	93.62	36.10
50 - 54	43,125	3,359	46,484		93,385	4,262	97,647	144,131	92.77	32.25
55 - 59	17,915	2,557	20,472		65,569	6,164	71,733	92,205	87.51	22.20
60 +	28,779	10,281	39,060		107,644	35,060	142,704	181,764	73.68	21.49
TOTAL	1,062,568	229,052	1,291,620	331,985	1,438,455	82,290	1,852,730	3,144,350	82.27	41.08

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 2.3 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

GOLONGAN UMUR	LAKI-LAKI+PEREMPUAN										
	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA				ANGKATAN KERJA			
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
	BEKERJA	MENCARI	TOTAL	SEKOLAH	MENGURUS	RT	LAINNYA	TOTAL	TOTAL	% BEKERJA	% AK THD
		PEKERJAAN *)							AN	THD	PENDUDUK
									KERJA	AN	USIA
									KERJA		KERJA
15 - 19	146,828	118,785	265,613	550,372	18,509	22,699	591,580	857,193	55.28	30.99	
20 - 24	507,825	199,462	707,287	159,262	115,174	19,538	293,974	1,001,261	71.80	70.64	
25 - 29	572,624	95,323	667,947	20,661	251,597	11,717	283,975	951,922	85.73	70.17	
30 - 34	499,899	38,882	538,781	866	242,198	7,207	250,271	789,052	92.78	68.28	
35 - 39	449,942	26,579	476,521	532	219,174	6,420	226,126	702,647	94.42	67.82	
40 - 44	388,261	18,251	406,512	192,846	141,500	2,843	195,689	602,201	95.51	67.50	
45 - 49	302,908	14,356	317,264	141,500	141,500	3,955	145,455	462,719	95.48	68.57	
50 - 54	219,856	13,712	233,568	96,221	96,221	16,358	112,579	346,147	94.13	67.48	
55 - 59	78,302	10,679	88,981	68,489	68,489	24,201	92,690	181,671	88.00	48.98	
60 +	101,081	31,558	132,639	120,193	120,193	126,879	247,072	379,711	76.21	34.93	
TOTAL	3,267,526	567,587	3,835,113	731,693	1,465,901	241,817	2,439,411	6,274,524	85.20	61.12	

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 3.1 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA			LAKI-LAKI			
	MENCARI BEKERJA PEKERJAAN*)		TOTAL	MENGURUS SEKOLAH RT		LAINNYA	TOTAL	% BEKERJA	% AK THD ANGKAT- AN KERJA USIA KERJA	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
TDK/BLM SEKOLAH	24,947	3,594	28,541	-	1,490	13,834	15,324	43,865	87.41	65.07
TDK/BLM TAMAT SD	100,014	13,886	113,900	868	1,491	17,111	19,470	133,370	87.81	85.40
SD	414,447	43,949	458,396	34,232	4,212	37,840	76,284	534,680	90.41	85.73
SLTP UMUM/SMP	421,519	61,301	482,820	162,517	3,107	35,780	201,404	684,224	87.30	70.56
SLTP KEJURUAN	14,895	1,607	16,502	9,852	950	3,821	14,623	31,125	90.26	53.02
SLTA UMUM/SMU	548,010	92,424	640,434	82,663	3,478	40,203	126,344	766,778	85.57	83.52
SLTA KEJURUAN/SMK	435,798	88,945	524,743	25,272	2,762	20,543	48,577	573,320	83.05	91.53
DIPLOMA I/II	19,244	2,685	21,929	2,175	-	-	2,175	24,104	87.76	90.98
AKADEMI/DIPLOMA III	86,725	16,219	102,944	1,921	2,007	9,634	13,562	116,506	84.24	88.36
UNIVERSITAS	184,286	19,702	203,988	577	867	8,028	9,472	213,460	90.34	95.56
TOTAL	2,249,885	344,312	2,594,197	320,077	20,364	186,794	527,235	3,121,432	86.73	83.11

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 3.2 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA				BUKAN ANGGATAN KERJA				PEREMPUAN		
	MENCARI BEKERJA PEKERJAAN*)		MENCARI PEKERJAAN*)		MENCARI PEKERJAAN*)		MENCARI PEKERJAAN*)				
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	
TDK/BLM SEKOLAH	28,922	4,590	33,512	-	42,571	17,903	60,474	93,986	86.30	35.66	
TDK/BLM TAMAT SD	77,041	10,922	87,963	1,697	118,260	15,587	135,544	223,507	87.58	39.36	
SD	278,129	34,580	312,709	37,180	383,616	27,003	447,799	760,508	88.94	41.12	
SLTP UMUM/SMP	216,704	44,928	261,632	154,675	309,307	20,924	484,906	746,538	82.83	35.05	
SLTP KEJURUAN	4,935	1,860	6,795	12,249	18,976	3,658	34,883	41,678	72.63	16.30	
SLTA UMUM/SMU	197,908	75,833	273,741	85,889	247,788	19,875	353,552	627,293	72.30	43.64	
SLTA KEJURUAN/SMK	194,077	58,614	252,691	23,631	144,686	8,968	177,285	429,976	76.80	58.77	
DIPLOMA I/II	23,004	6,393	29,397	476	7,899	-	8,375	37,772	78.25	77.83	
AKADEMI/DIPLOMA III	65,109	10,139	75,248	2,086	31,927	1,780	35,793	111,041	86.53	67.77	
UNIVERSITAS	79,740	13,753	93,493	1,527	24,121	2,570	28,218	121,711	85.29	76.82	
TOTAL	1,165,569	261,612	1,427,181	319,410	1,329,151	118,268	1,766,829	3,194,010	81.67	44.68	

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN Mendapatkan pekerjaan dan sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja (konsep diperluas)

TABEL LAMPIRAN 3.3 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2001

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA			BUKAN ANGGKATAN KERJA				LAKI-LAKI+PEREMPUAN			
	BEKERJA (2)	MENCARI PEKERJAAN *) (3)	TOTAL (4)	SEKOLAH (5)	MENGURUS		LAINNYA (7)	TOTAL (8)	TOTAL (9)	% BEKERJA AN KERJA (10)	% AK THD PENDUDUK USIA KERJA (11)
					RT (6)	RT (6)					
TDK/BLM SEKOLAH	53,869	8,184	62,053	-	44,061	31,737	75,798	137,851	86.81	45.01	
TDK/BLM TAMAT SD	177,055	24,808	201,863	2,565	119,751	32,698	155,014	356,877	87.71	56.56	
SD	692,576	78,529	771,105	71,412	387,828	64,843	524,083	1,295,188	89.82	59.54	
SLTP UMUM/SMP	638,223	106,229	744,452	317,192	312,414	56,704	686,310	1,430,762	85.73	52.03	
SLTP KEJURUAN	19,830	3,467	23,297	22,101	19,926	7,479	49,506	72,803	85.12	32.00	
SLTA UMUM/SMU	745,918	168,257	914,175	168,552	251,266	60,078	479,896	1,394,071	81.59	65.58	
SLTA KEJURUAN/SMK	629,875	147,559	777,434	48,903	147,448	29,511	225,862	1,003,296	81.02	77.49	
DIPLOMA I/II	42,248	9,078	51,326	2,651	7,899	-	10,550	61,876	82.31	82.95	
AKADEMI/DIPLOMA III	151,834	26,358	178,192	4,007	33,934	11,414	49,355	227,547	85.21	78.31	
UNIVERSITAS	264,026	33,455	297,481	2,104	24,988	10,598	37,690	335,171	88.75	88.75	
TOTAL	3,415,454	605,924	4,021,378	639,487	1,349,515	305,062	2,294,064	6,315,442	84.93	63.68	

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 4.1 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA				BUKAN ANGGKATAN KERJA				LAKI-LAKI			
	BEKERJA		MENCARI		SEKOLAH		MENGURUS		% BEKERJA		% AK THD	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)		
TDK/BLM SEKOLAH	12,642	5,428	18,070			8,145	8,145	26,215	69.96	68.93		
TDK/BLM TAMAT SD	68,317	8,154	76,471	1,460	2,473	14,661	18,594	95,065	89.34	80.44		
SD	353,134	36,828	389,962	49,480	6,853	45,475	101,808	491,770	90.56	79.30		
SLTP UMUM/SMP	432,934	61,580	494,514	200,992	4,181	24,994	230,167	724,681	87.55	68.24		
SLTP KEJURUAN	26,712	3,313	30,025	13,690	840	6,228	20,758	50,783	88.97	59.12		
SLTA UMUM/SMU	635,977	107,624	743,601	102,696	6,829	30,865	140,390	883,991	85.53	84.12		
SLTA KEJURUAN/SMK	390,075	91,629	481,704	22,946	1,666	12,696	37,308	519,012	80.98	92.81		
DIPLOMA I/II	20,274	2,667	22,941	4,471	840	968	6,279	29,220	88.37	78.51		
AKADEMI/DIPLOMA III	96,021	6,965	102,986	3,085	2,084	5,730	10,899	113,885	93.24	90.43		
UNIVERSITAS	168,872	14,347	183,219	888	1,680	9,765	12,333	195,552	92.17	93.69		
TOTAL	2,204,958	338,535	2,543,493	399,708	27,446	159,527	586,681	3,130,174	86.69	81.26		

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA

TABEL LAMPIRAN 4.2 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA				BUKAN ANGGKATAN KERJA				PEREMPUAN	
	BEKERJA		MENCARI		SEKOLAH		MENGURUS		%	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
TDK/BLM SEKOLAH	18,513	5,665	24,178		32,453	14,118	46,571	70,749	76.57	34.17
TDK/BLM TAMAT SD	60,183	8,379	68,562	7	90,038	10,118	100,163	168,725	87.78	40.64
SD	234,393	24,969	259,362	34,662	403,743	17,273	455,678	715,040	90.37	36.27
SLTP UMUM/SMP	189,814	37,013	226,827	161,050	369,052	13,943	544,045	770,872	83.68	29.42
SLTP KEJURUAN	12,573	2,572	15,145	15,289	26,388	1,086	42,763	57,908	83.02	26.15
SLTA UMUM/SMU	224,495	77,876	302,371	97,048	322,966	13,908	433,922	736,293	74.24	41.07
SLTA KEJURUAN/SMK	146,777	51,824	198,601	16,584	129,934	5,686	152,204	350,805	73.91	56.61
DIPLOMA I/II	26,194	3,643	29,837	3,273	11,493		14,766	44,603	87.79	66.89
AKADEMI/DIPLOMA III	75,685	9,725	85,410	2,876	30,245	3,645	36,766	122,176	88.61	69.91
UNIVERSITAS	73,941	7,386	81,327	1,196	22,143	2,513	25,852	107,179	90.92	75.88
TOTAL	1,062,568	229,052	1,291,620	331,985	1,438,455	82,290	1,852,730	3,144,350	82.27	41.08

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA

KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA

TABEL LAMPIRAN 4.3 PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI DAN JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2002

PENDIDIKAN TERTINGGI	ANGKATAN KERJA				BUKAN ANGGKATAN KERJA				LAKI-LAKI+PEREMPUAN		
	MENCARI		MENGURUS		MENCARI		MENGURUS		TOTAL	THD ANGGKAT- AN KERJA	% AK THD
	BEKERJA	PEKERJAAN *)	TOTAL	SEKOLAH	RT	LAINNYA	TOTAL				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	
TDK/BLM SEKOLAH	31,155	11,093	42,248	32,453	22,263	54,716	96,964	73.74	43.57		
TDK/BLM TAMAT SD	128,500	16,533	145,033	1,467	92,511	24,779	118,757	263,790	88.60	54.98	
SD	587,527	61,797	649,324	84,142	410,596	62,748	557,486	1,206,810	90.48	53.80	
SLTP UMUM/SMP	622,748	98,593	721,341	362,042	373,233	38,937	774,212	1,495,553	86.33	48.23	
SLTP KEJURUAN	39,285	5,885	45,170	28,979	27,228	7,314	63,521	108,691	86.97	41.56	
SLTA UMUM/SMU	860,472	185,500	1,045,972	199,744	329,795	44,773	574,312	1,620,284	82.27	64.55	
SLTA KEJURUAN/SMK	536,852	143,453	680,305	39,530	131,600	18,382	189,512	869,817	78.91	78.21	
DIPLOMA I/II	46,468	6,310	52,778	7,744	12,333	968	21,045	73,823	88.04	71.49	
AKADEMI/DIPLOMA III	171,706	16,690	188,396	5,961	32,329	9,375	47,665	236,061	91.14	79.81	
UNIVERSITAS	242,813	21,733	264,546	2,084	23,823	12,278	38,185	302,731	91.78	87.39	
TOTAL	3,267,526	567,587	3,835,113	731,693	1,465,901	241,817	2,439,411	6,274,524	85.20	61.12	

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA
KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN, TETAPI BELUM MULAI BEKERJA

TABEL LAMPIRAN 5. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN, 2001-2002

PENDIDIKAN TERTINGGI**)	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI + PEREMPUAN	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. TDK BELUM PERNAH SEKOLAH	24,947	12,642	28,922	18,513	53,869	31,155
2. TDK/BELUM TAMAT SD	100,014	68,317	77,041	60,183	177,055	128,500
3. SD	414,447	353,134	278,129	234,393	692,576	587,527
4. SLTP UMUM	421,519	432,934	216,704	189,814	638,223	622,748
5. SLTP KEJURUAN	14,895	26,712	4,935	12,573	19,830	39,285
6. SLTA UMUM	548,010	635,977	197,908	224,495	745,918	860,472
7. SLTA KEJURUAN	435,798	390,075	194,077	146,777	629,875	536,852
8. DIPLOMA I/II	19,244	20,274	23,004	26,194	42,248	46,468
9. AKADEMI/D.III	86,725	96,021	65,109	75,685	151,834	171,706
0. UNIVERSITAS	184,286	168,872	79,740	73,941	264,026	242,813
TOTAL	2,249,885	2,204,958	1,165,569	1,062,568	3,415,454	3,267,526

TABEL LAMPIRAN 6. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA, 2001-2002

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA *)	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI + PEREMPUAN	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. PERTANIAN	22,584	12,765	3,557	687	26,141	13,452
2. INDUSTRI PENGOLAHAN	480,738	417,838	251,152	225,839	731,890	643,677
3. BANGUNAN	119,937	124,517	10,864	6,439	130,801	130,956
4. PERDAGANGAN, RESTORAN & HOTEL	758,084	802,381	448,234	413,118	1,206,318	1,215,499
5. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	270,869	259,791	24,230	23,680	295,099	283,471
6. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAA	151,222	124,454	51,880	58,554	203,102	183,008
7. JASA KEMASYARAKATAN	425,679	444,108	370,001	330,075	795,680	774,183
0. LAINNYA	20,772	19,104	5,651	4,176	26,423	23,280
TOTAL	2,249,885	2,204,958	1,165,569	1,062,568	3,415,454	3,267,526

TABEL LAMPIRAN 7. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA, 2001-2002

STATUS PEKERJAAN UTAMA *)	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI + PEREMPUAN	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	466,082	487,488	172,223	151,321	638,305	638,809
2	97,228	69,338	52,414	36,579	149,642	105,917
3	97,958	129,465	24,022	21,970	121,980	151,435
4	1,467,066	1,431,921	813,934	774,978	2,281,000	2,206,899
5	6,907	879	0	7	6,907	886
6	72,027	63,570	15,587	16,529	87,614	80,099
7	42,617	22,297	87,389	61,184	130,006	83,481
TOTAL	2,249,885	2,204,958	1,165,569	1,062,568	3,415,454	3,267,526

CATATAN :

- *) 1. BERUSAHA SENDIRI
2. BERUSAHA DIBANTU BURUH TIDAK TETAP/BURUH TAK DIBAYAR
3. BERUSAHA DIBANTU BURUH TETAP/BURUH DIBAYAR
4. BURUH/KARYAWAN/PEGAWAI
5. PEKERJA BEBAS DI PERTANIAN
6. PEKERJA BEBAS DI NON PERTANIAN
7. PEKERJA TAK DIBAYAR

TABEL LAMPIRAN 8. PENDUDUK DKI JAKARTA BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT JUMLAH JAM KERJA SELURUHNYA, 2001-2002

JUMLAH JAM KERJA SELURUHNYA	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI + PEREMPUAN	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 **)	12,955	7,986	10,648	6,038	23,603	14,024
1 - 4	1,593	3,912	1,690	2,293	3,283	6,205
5 - 9	6,634	7,438	9,544	4,980	16,178	12,418
10 - 14	11,547	12,714	18,613	13,422	30,160	26,136
15 - 19	14,383	13,726	16,923	10,167	31,306	23,893
20 - 24	35,358	23,392	33,781	28,611	69,139	52,003
25 - 34	81,850	61,708	64,703	50,108	146,553	111,816
35 - 44	642,613	559,894	307,127	269,018	949,740	828,912
45 - 54	872,020	921,935	361,070	359,215	1,233,090	1,281,150
55 - 59	176,362	189,705	77,035	66,169	253,397	255,874
60 - 74	300,975	302,872	179,470	149,912	480,445	452,784
75+	93,595	99,676	84,965	102,635	178,560	202,311
TOTAL	2,249,885	2,204,958	1,165,569	1,062,568	3,415,454	3,267,526

TABEL LAMPIRAN 9. PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG TERMASUK PENGANGGURAN TERBUKA *) MENURUT GOLONGAN UMUR, 2001-2002

GOLONGAN UMUR (1)	LAKI-LAKI (2)		PEREMPUAN (3)		LAKI + PEREMPUAN (4)		LAKI + PEREMPUAN (5)		LAKI + PEREMPUAN (6)		LAKI + PEREMPUAN (7)	
	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002
15 - 19	66,461	63,196	58,974	55,589	125,435	118,785	105,267	80,830	187,578	199,462	64,418	95,323
20 - 24	105,267	118,632	82,311	80,830	187,578	199,462	25,866	37,718	112,490	95,323	15,160	38,882
25 - 29	64,418	57,605	48,072	17,345	112,490	95,323	13,895	10,966	28,261	26,579	10,679	18,251
30 - 34	25,866	21,537	23,248	5,279	49,114	38,882	10,679	5,128	22,139	18,251	11,226	14,356
35 - 39	15,160	15,613	13,101	5,128	28,261	26,579	13,895	3,359	22,139	18,251	8,771	13,712
40 - 44	13,895	12,972	8,244	2,557	22,139	18,251	10,679	2,557	13,160	10,679	22,569	31,558
45 - 49	10,679	9,228	6,572	10,281	17,251	14,356	11,226	10,281	35,021	31,558	22,569	31,558
50 - 54	11,226	10,353	4,249	3,359	15,475	13,712	8,771	3,359	13,160	10,679	22,569	31,558
55 - 59	8,771	8,122	4,389	2,557	13,160	10,679	8,771	2,557	13,160	10,679	22,569	31,558
60 +	22,569	21,277	12,452	10,281	35,021	31,558	22,569	10,281	35,021	31,558	22,569	31,558
TOTAL	344,312	338,535	261,612	229,052	605,924	567,587	344,312	229,052	605,924	567,587	344,312	567,587

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/
MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN,
TETAPI BELUM MULAI BEKERJA. (KONSEP DIPERLUAS)

TABEL LAMPIRAN 10. PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG TERMASUK PENGANGGURAN TERBUKA *) MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, 2001-2002

PENDIDIKAN (1)	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LAKI + PEREMPUAN	
	2001 (2)	2002 (3)	2001 (4)	2002 (5)	2001 (6)	2002 (7)
TDK/BLM SEKOLAH	3,594	5,428	4,590	5,665	8,184	11,093
TDK/BLM TAMAT SD	13,886	8,154	10,922	8,379	24,808	16,533
SD	43,949	36,828	34,580	24,969	78,529	61,797
SLTP UMUM/SMP	61,301	61,580	44,928	37,013	106,229	98,593
SLTP KEJURUAN	1,607	3,313	1,860	2,572	3,467	5,885
SLTA UMUM/SMU	92,424	107,624	75,833	77,876	168,257	185,500
SLTA KEJURUAN/SMK	88,945	91,629	58,614	51,824	147,559	143,453
DIPLOMA I/II	2,685	2,667	6,393	3,643	9,078	6,310
AKADEM/DIPLOMA III	16,219	6,965	10,139	9,725	26,358	16,690
UNIVERSITAS	19,702	14,347	13,753	7,386	33,455	21,733
TOTAL	344,312	338,535	261,612	229,052	605,924	567,587

CATATAN : *) TERMASUK YG SEDANG MEMPERSIAPKAN USAHA, TIDAK BEKERJA DENGAN ALASAN TIDAK MENCARI PEKERJAAN/
MEMPERSIAPKAN USAHA KARENA MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN SUDAH PUNYA PEKERJAAN,
TETAPI BELUM MULAI BEKERJA (KONSEP DIPERLUAS)

<https://jakarta.bps.go.id>

BPS

BADAN PUSAT STATISTIK

PROPINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8-9 Blok D Lantai 3, Jakarta 11010

Telpon/Fax : 3840084 E-mail : bps3100@jakarta.wasantara.net.id

Homepage : <http://www.regional.bps.go.id/-jakarta>

